



Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Dengan Strategi Question Answer Relationships (QAR) Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Kota Padang

Resva Ingriza¹, Abdul Basit², Besral³

¹²³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

email: resvaingriza@uinib.ac.id, abdulbasit@uinib.ac.id, besral@uinib.ac.id

*Corresponding Author

Submit: 23 November 2023	Diterima: 12 Desember 2023	Publish: 31 Desember 2023
--------------------------	----------------------------	---------------------------

Abstrak : Perkembangan minat baca siswa madrasah ibtidaiyah sangat rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa dalam membaca sehingga kemampuan membacanya pun sangat rendah. Siswa mampu membaca namun tidak memahami inti dari bacaan yang dibacanya. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa madrasah ibtidaiyah kelas V dalam menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi bacaan dan menyimpulkan isi bacaan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan kinerja guru dengan menggunakan strategi QAR. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Actions Research*) yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman mengalami peningkatan. Kondisi awal dengan nilai rata-rata 59, meningkat pada siklus I menjadi 74, siklus II 81 dan di siklus III menjadi 88. Penggunaan strategi QAR dengan arahan guru secara langsung memberikan efek positif yaitu siswa aktif melakukan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca serta memotivasi siswa untuk berpikir tingkat tinggi dengan merespon pertanyaan yang digunakan dalam strategi QAR. Dengan demikian, disarankan pada guru madrasah ibtidaiyah untuk menggunakan strategi QAR sebagai salah satu solusi meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Kata kunci: membaca pemahaman, minat baca, strategi pembelajaran

Abstract : The development of reading interest in madrasah ibtidaiyah students is very low. Many factors influence students' lack of interest in reading so that their reading ability is very low. Students are able to read but do not understand the essence of the reading they read. Teachers often experience difficulty in determining appropriate strategies to improve students' reading abilities. This research was motivated by the low reading comprehension ability of class V madrasah ibtidaiyah students in answering questions, retelling the contents of the reading and concluding the contents of the reading. The aim of this research is to improve students' reading comprehension skills and teacher performance by using the QAR strategy. The type of research used is the classroom action research method (*Classroom Actions Research*) which is carried out in three cycles. The results of the study showed that the average reading comprehension score had increased. The initial condition with an average score of 59, increased in cycle I to 74, cycle II to 81 and in cycle III to 88. The use of the QAR strategy with teacher direction directly had a positive effect, namely that students actively carried out pre-reading, reading and post-reading activities and motivated them. students to think at a higher level by responding to questions used in the QAR strategy. Thus, it is recommended for madrasah ibtidaiyah teachers to use the QAR strategy as a solution to improve reading comprehension skills.

Keywords : reading comprehension, reading interest, learning strategies

PENDAHULUAN

Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting dan dibutuhkan semua orang. Semakin banyak membaca, semakin banyak juga informasi yang kita dapatkan. Tidak hanya informasi yang ada dalam negeri, melainkan informasi tentang dunia, bahkan alam semesta. Kegiatan membaca yang baik biasanya ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyelesaikan bacaan dengan cepat dan mudah disertai peningkatan pemahaman sekaligus, sehingga mendapatkan nilai yang lebih baik. Hal tersebut berakibat pada kemampuan menyelesaikan sekolah dan menjalani kehidupan dengan mudah (De Porter, 2003).

Berdasarkan uraian tersebut, bisa terlihat bahwa membaca merupakan keterampilan yang penting sebagai bagian dari pembelajaran. Urgensi pembelajaran membaca dituangkan dalam UU No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat 5 yang berbunyi, “Kurikulum dan silabus SD/MI/SDLB/Paket A atau bentuk lain yang sederajat menekankan pentingnya kemampuan dan kegemaran membaca dan menulis, kecakapan berhitung, serta kemampuan untuk berkomunikasi.”

Membaca merupakan kegiatan inti dari proses pendidikan, seperti yang tertera dalam Permendikbud No 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang menyatakan bahwa: Proses pendidikan merupakan proses memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna pada apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangan psikologis serta kematangan fisik peserta didik.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa membaca merupakan bagian dari proses pendidikan pengembangan potensi diri sehingga memiliki kemampuan berpikir rasional dan prestasi akademik. Membaca yang dimaksud adalah mendapatkan makna dari apa yang dibacanya. Pembaca yang baik berusaha mendapatkan makna berupa pemahaman dari apa yang dibacanya. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang fokusnya untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi teks bacaan.

Resmini dan Juanda (2007) menyatakan bahwa “Membaca pemahaman atau *reading for understanding* merupakan bentuk kegiatan membaca dengan tujuan utama untuk memahami isi pesan yang terdapat dalam teks bacaan. Membaca pemahaman lebih memfokuskan pada penguasaan isi bacaan, bukan pada indah, cepat atau lambatnya membaca.” Abidin (2012) mengungkapkan bahwa “Pembelajaran membaca dapat dimaknai sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca.” Berikutnya disampaikan juga bahwa pembelajaran membaca tidak hanya dilakukan agar siswa mampu membaca, tetapi juga proses yang melibatkan semua aktivitas mental dan berpikir siswa dalam memahami, mengkritisi, dan mereproduksi sebuah wacana tertulis. Menurutnya aktivitas yang dapat dilakukan siswa sangat beragam bergantung pada strategi membaca yang diterapkan guru dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa memberikan gambaran bahwa pembelajaran membaca pemahaman terdiri atas sejumlah aktivitas yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Berbagai aktivitas ini juga berlaku dalam pembelajaran keterampilan berbahasa lain dan seluruh mata pelajaran apa pun.

Salah satu problematika pembelajaran membaca yaitu kurangnya siswa memiliki kecepatan dan gaya membaca yang tepat. Proses pembelajaran hanya ditujukan untuk kepentingan praktis yaitu siswa mampu menjawab pertanyaan. Akibatnya banyak siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti oleh tingkat pemahaman yang rendah pula.

Klein dan Peterson (1991) menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu tanggung jawab guru mengajar membaca di sekolah dasar. Pengembangan kemampuan membaca pemahaman siswa diarahkan pada kegiatan menganalisis dan memahami isi teks serta memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi teks.

Kemampuan membaca siswa merupakan tanggungjawab guru dalam pembelajaran. Guru harus mampu memperkenalkan berbagai macam strategi membaca yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya mengenalkan strategi membaca yang harus dipraktikkan guru dan siswa saat pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran membaca di madrasah ibtidaiyah masih banyak kendala, kegiatan pembelajaran membaca pemahaman selama ini sekadar menyuruh siswa membaca dan menjawab pertanyaan tanpa rangkaian aktivitas yang lainnya. Hal tersebut terbukti dengan studi pendahuluan terhadap siswa-siswa kelas V madrasah ibtidaiyah negeri (MIN) 6 Kota Padang, melalui diskusi dengan guru kelas, penulis mendapat deskripsi kemampuan membaca pemahaman siswa belum baik. Pemahaman bacaan para siswa belum sesuai target yang diharapkan. Hal ini juga diperkuat dengan perolehan nilai rata-rata membaca pemahaman siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, disamping itu siswa belum menunjukkan aspek-aspek pemahaman seperti menjawab pertanyaan isi wacana dengan benar, menceritakan isi wacana secara tepat dan menyimpulkan isi wacana secara tepat. Selain itu guru masih menggunakan strategi konvensional yang belum divariasikan dengan strategi pembelajaran membaca.

Penggunaan Strategi Question Answer Relationships (QAR) menurut hemat penulis merupakan salah satu alternatif mengatasi kelemahan tersebut. Strategi pembelajaran membaca pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan dengan melatih siswa menghubungkan keterkaitan antara pengetahuan awal mengenai isi teks sebelum membaca dengan pengetahuan baru setelah membaca teks dalam menjawab pertanyaan.

Siswa diarahkan untuk menghubungkan pengetahuan awal (*schemata*) sebelum membaca teks dengan menyusun pertanyaan yang berkaitan dengan teks yang akan dibacanya dan dilatih untuk menggali informasi secara mendalam untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dibuatnya. Dengan membuat pertanyaan, siswa didorong untuk membuat prediksi kemungkinan-kemungkinan yang akan dibahas dalam teks bacaan.

Melalui studi kepustakaan hasil penelitian, strategi Question-Answer Relationships (QAR) dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Murtado (2011), melakukan penelitian meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris pada kelas 8 MTs Miftahul Huda Curugbitung, menjelaskan penggunaan strategi QAR membantu siswa: 1) meningkatkan penguasaan kosa kata, 2) meningkatkan pengetahuan awal siswa, 3) menerapkan berpikir tingkat tinggi, 4) meningkatkan minat dan partisipasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya ia memberikan saran untuk mengadakan penelitian yang sama dalam tingkat penelitian yang berbeda setting, subyek, kemampuan, jenis teks dan media yang lain.

Selanjutnya Suhermansyah (2012), meneliti tentang dampak pembelajaran dengan penggunaan strategi QAR dan DRTA terhadap hasil belajar dalam membaca pemahaman di kelas VIII SMPN 2 Bahorok. Hasil penelitian terlihat bahwa (1) strategi DRTA dan QAR dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pemahaman membaca secara signifikan, (2) siswa bermotivasi tinggi mendapat hasil belajar lebih tinggi dengan menggunakan strategi DRTA sedangkan siswa yang punya motivasi rendah mendapatkan hasil lebih baik dengan menggunakan strategi QAR.

Menurut Arifanti, dkk. (2014) yang meneliti tentang keefektifan strategi Question-Answer Relationships (QAR) dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMPN Tempel. Penelitian ini untuk (1) mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR dengan yang tidak dan (2) menguji keefektifan strategi QAR dalam pembelajaran membaca pemahaman. Kesimpulan didapatkan bahwa (1) terdapat perbedaan kemampuan membaca yang signifikan antara siswa dengan pembelajaran menggunakan strategi QAR dengan tanpa menggunakan strategi QAR, (2) strategi QAR efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tempel.

Berdasarkan beberapa masalah penelitian yang telah diuraikan di atas serta hasil studi kepustakaan penelitian, penulis menganggap perlu mengadakan penelitian meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan strategi Question-Answer Relationships (QAR) pada siswa madrasah ibtidaiyah. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa serta kualitas pembelajaran membaca pemahaman.

Dari identifikasi masalah di atas, penulis ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan mendeskripsikan kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa, mendeskripsikan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan strategi QAR, mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan strategi QAR, mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa setelah penerapan strategi QAR dan respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR. Dengan tujuan tersebut, peneliti berharap pelaksanaan penelitian dapat lebih fokus dan terarah.

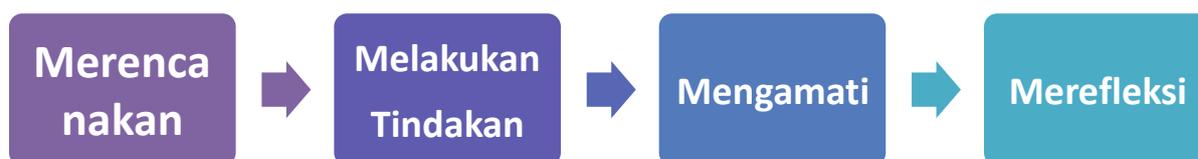
METODE

Penulis menggunakan metode penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan karena penulis menganggap bahwa penelitian tindakan sebagai suatu kegiatan penelitian yang memungkinkan dilaksanakan oleh penulis berkaitan dengan posisi peneliti sebagai pendidik yang mempunyai kesempatan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan penyempurnaan pembelajaran di kelas. Sesuai dengan tempat pelaksanaannya, maka penelitian tindakan ini dinamakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penggunaan metode penelitian tindakan kelas (PTK) diperkuat dengan melihat asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian tindakan. Sukmawinata (2013) mengungkapkan bahwa asumsi yang mendasari pelaksanaan penelitian tindakan adalah bahwa orang akan belajar mengembangkan pengetahuannya dalam hal berikut.

1. Dalam pengalaman sendiri yang konkrit.
2. Melalui pengamatan dan refleksi dalam pengalaman tersebut.
3. Melalui pembentukan konsep abstrak dan generalisasi.
4. Dengan menguji implikasi konsep dalam situasi baru.

Penelitian dilaksanakan secara kolaboratif, peneliti berperan sebagai praktisi dan guru kelas bertindak sebagai observer. Desain penelitian yang akan digunakan adalah desain penelitian tindakan model spiral : Kemmis dan Mc Taggart (1998) yaitu model siklus yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan (siklus spiral) setiap siklus terdiri dari 4 tahap sebagai berikut:



Gambar 1. Empat Tahapan PTK (Adaptasi dari Joni, 2007:5)

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut.

- Tes, digunakan untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan setelah dilaksanakan tindakan.
- Observasi, dipakai untuk mengamati aktivitas siswa dan proses pembelajaran membaca pemahaman
- Angket, untuk mengetahui respon siswa terhadap proses kegiatan membaca dan respon guru terhadap aktivitas pembelajaran membaca pemahaman.

Instrumen atau alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar evaluasi hasil kemampuan membaca siswa, lembar observasi dan angket. Seluruh data yang diperoleh melalui instrumen penelitian, akan dianalisis lebih lanjut. Data yang terkumpul ada yang dianalisis bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif untuk menganalisis data yang menunjukkan proses dan aktivitas selama pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR, sedangkan analisis kuantitatif dipakai untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah pelaksanaan tindakan berupa hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menguraikan beberapa temuan dan hal-hal yang paling esensial dari pelaksanaan observasi kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum strategi QAR digunakan serta temuan dari siklus pelaksanaan penelitian tindakan setelah strategi QAR digunakan, selanjutnya dikaitkan dengan rumusan masalah penelitian.

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MIN 6 Kota Padang sebelum menggunakan strategi QAR disampaikan sebagai berikut. Kegiatan pembelajaran membaca pemahaman sebelum menggunakan strategi QAR berjalan kondusif, siswa konsentrasi untuk memperhatikan penjelasan guru, tetapi sebagian besar siswa cenderung terlihat pasif dan kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Guru tidak menyusun perencanaan untuk persiapan pembelajaran dan menyiapkan strategi khusus untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Pembelajaran hanya mengikuti panduan buku paket yang biasa dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Siswa membaca teks bacaan tetapi belum paham tentang apa yang dibacanya. Hal demikian terlihat dari nilai rata-rata kemampuan membaca siswa yang cenderung masih rendah yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata kemampuan membaca pada aspek menjawab pertanyaan mencapai nilai 68. Nilai rata-rata membaca pemahaman pada aspek menceritakan kembali hanya mencapai nilai 57 sedangkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman pada aspek menyimpulkan mencapai nilai 53. Jika dari ketiga aspek kemampuan membaca tersebut dirata-ratakan, maka akan didapat nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman sebelum menggunakan strategi QAR hanya mencapai nilai 59. Nilai rata-rata tersebut termasuk pada kategori cukup tetapi berada di tingkat terendah, terlebih jika dibandingkan dengan nilai KKM yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu sebesar 75.

Dokumen perencanaan untuk pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR dari siklus I sampai dengan siklus III diuraikan sebagai berikut. Rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dibagi menjadi tiga tahap kegiatan pembelajaran, tahap pra baca, saat baca dan pascabaca. Hal tersebut memudahkan penulis mengamati aktivitas yang dilakukan siswa selama mengikuti proses pembelajaran (Burns, 1982) dan (Rahim, 2008). Kelebihan dan kelemahan siswa dalam menerima strategi pembelajaran yang digunakan teramati lebih jelas melalui jawaban yang diberikan siswa pada lembar kerja siswa proses (LKS).

Siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menguasai aspek menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi wacana berjudul “Hubungan Antar makhluk Hidup” dengan bantuan Lembar Kinerja Proses (LKP). Pertemuan kedua, tahap pra baca, saat baca dan pascabaca diarahkan untuk menceritakan kembali isi bacaan berjudul “Rantai Makanan dan Jaring-Jaring Makanan” dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama, tahap pra baca, saat baca dan pascabaca diarahkan untuk menguasai aspek menceritakan kembali isi teks bacaan atau wacana berjudul “Mengetahui Jenjang Pendidikan” dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pertemuan kedua, tahap pra baca, saat baca dan pascabaca diarahkan untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi wacana berjudul “Jenis Lembaga Pendidikan” dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Siklus III terdiri dari 2 kali pertemuan, pertemuan pertama, tahap pra baca, saat baca dan pascabaca diarahkan untuk menguasai aspek menjawab pertanyaan dan menyimpulkan isi wacana berjudul “Desa Unik di Bali” dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS). Pertemuan kedua, tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca diarahkan untuk menceritakan kembali isi wacana berjudul, “Mengetahui Masyarakat Minangkabau” dengan bantuan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Perbaikan yang paling esensial dalam rencana pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR ada pada pemilihan materi yang digunakan sebagai wacana untuk siswa. Penetapan tahap pra baca, saat baca dan pascabaca masih tetap dipertahankan karena memberi kemudahan bagi guru untuk mengamati penggunaan strategi QAR. Begitupun penggunaan LKS dari setiap siklus tetap dipertahankan karena kelebihan dan kelemahan siswa dalam menerima strategi pembelajaran yang digunakan teramati lebih jelas melalui jawaban yang diberikan siswa dalam LKS. Untuk LKS pascabaca disesuaikan dengan aspek membaca pemahaman yang dituju dari setiap pertemuan dalam suatu siklus.

Proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun yaitu dengan memperhatikan tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca. Adapun perbaikan proses pelaksanaannya dari siklus I sampai dengan siklus III terletak pada penyempurnaan pelaksanaan tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca terutama untuk memperlancar penerapan strategi QAR. Proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi QAR diuraikan sebagai berikut.

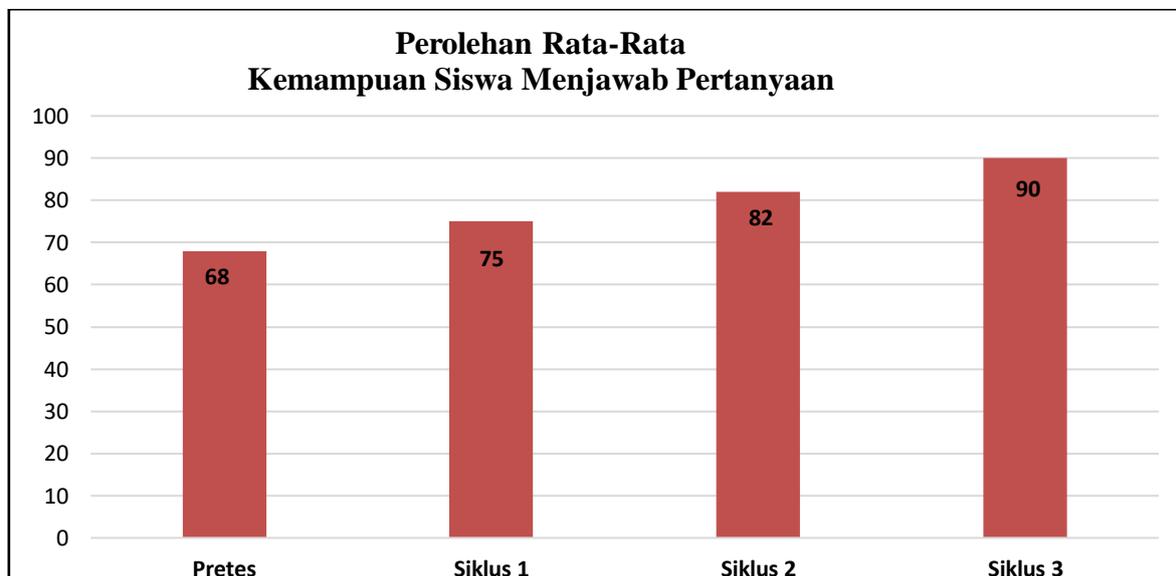
Siklus I, pelaksanaan tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca dilakukan secara berkelompok. Mengacu pada salah satu prinsip-prinsip pengajaran dari tujuh belas prinsip-prinsip pengajaran yang dikemukakan oleh Heilman (1977) dalam Resmini (2006) yaitu beberapa teknik, latihan atau prosedur yang diberikan mungkin lebih baik dikerjakan dengan sejumlah siswa dengan siswa yang lain.

Siklus II dan siklus III, perbaikan pada proses pelaksanaan pembelajaran pada tahap prabaca, saat membaca dan pascabaca dalam menggunakan strategi QAR yaitu memberi penjelasan kembali pada penggunaan kata tanya serta menyusun pertanyaan QAR

secara bertingkat sesuai jenis pemahaman serta mengarahkan pertanyaan QAR pada aspek membaca pemahaman yang dituju dalam setiap pertemuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Burns, dkk.(1996) dalam Rahim (2008) bahwa salah satu dasar untuk merencanakan strategi bertanya adalah menyusun (*construct*) tipe pertanyaan untuk memilih jenis dan tingkat pemahaman yang berbeda. Sesuai dengan Burns, Rahim (2008) juga menguraikan bahwa pertanyaan pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pertanyaan pemahaman yang lebih tinggi. Dalam meminimalisir kesalahan-kesalahan sama yang dilakukan siswa, guru mengemukakan kembali kriteria penilaian yang diharapkan. Hal ini dimaksudkan agar semakin memberikan arah kemampuan yang harus dicapai siswa sesuai dengan standar atau kriteria indikator penilaian yang akan dilakukan. Berdasar pada apa yang disampaikan oleh Nurgiantoro (2008) yaitu, agar dapat bersikap lebih jujur dan fair, kita perlu memberitahukan kepada peserta didik tentang kriteria penilaian yang akan dilakukan.

Perbaikan paling esensial pada proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR dari setiap siklus adalah penjelasan kriteria indikator penilaian sesuai dengan aspek membaca pemahaman yang ditunjukkan kepada siswa serta mengarahkan pertanyaan QAR pada aspek kemampuan membaca yang ditentukan.

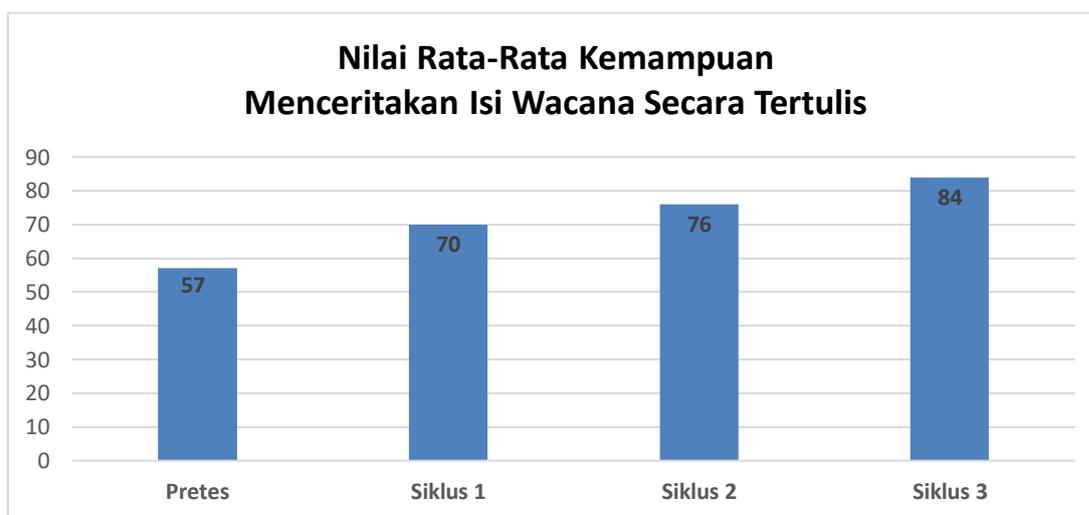
Hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MIN 6 Kota Padang setelah menggunakan strategi QAR dari siklus I sampai dengan siklus III mengalami peningkatan, ditambah dengan perbaikan yang dilakukan dalam rencana dan proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Peningkatan nilai kemampuan membaca pemahaman dari aspek menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi wacana dan menyimpulkan isi wacana dapat dilihat dari grafik peningkatan ketiga aspek tersebut beserta grafik peningkatan kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan strategi QAR berikut.



Gambar 2.
Grafik Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menjawab Pertanyaan

Berdasarkan gambar 2 tentang grafik, dapat dilihat terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan menjawab pertanyaan yang tinggi dari awal (pretes) ke siklus 1. Peningkatan ini terjadi karena penggunaan strategi QAR dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang membimbing siswa untuk melakukan aktivitas belajar membaca

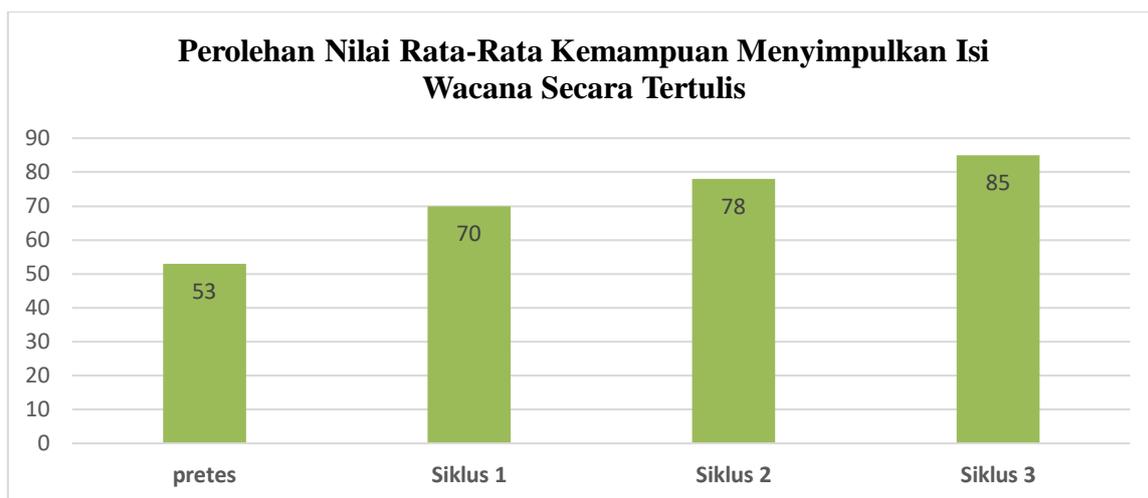
pemahaman. Siklus 1 ke siklus 2, peningkatan juga tinggi karena siswa MIN 6 Kota Padang sudah mulai memahami langkah-langkah QAR dengan baik. Selanjutnya pada siklus 3, setelah dilakukan penyusunan pertanyaan secara bertingkat sesuai dengan jenis pemahaman dan penjelasan penggunaan kata tanya kepada siswa, nilai rata-rata kemampuan menjawab pertanyaan meningkat cukup tinggi. Hal ini dapat dipahami karena dalam menjawab pertanyaan yang disusun secara bertingkat dari pemahaman literal, inferensial dan interpretatif maka akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Seperti yang diuraikan Burns, dkk.(1996) dalam Rahim (2008) bahwa salah satu aspek penting untuk merencanakan strategi bertanya adalah menyusun (*construct*) tipe pertanyaan untuk memilih jenis dan tingkat pemahaman yang berbeda. Pertanyaan pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pertanyaan pemahaman yang lebih tinggi.



Gambar 3.

Grafik Nilai Rata-Rata Kemampuan Menceritakan Isi Wacana Secara Tertulis

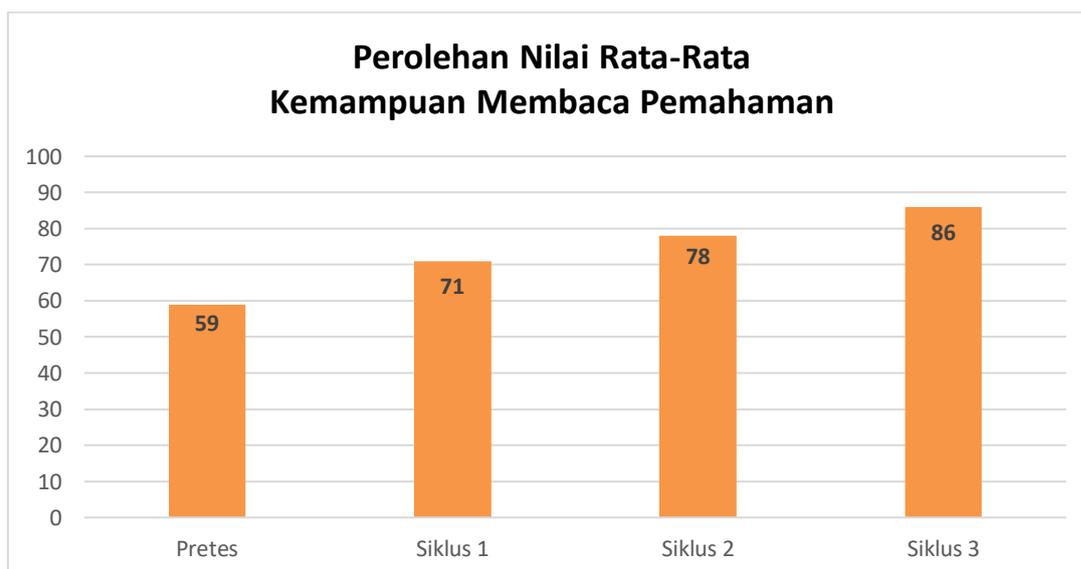
Berdasarkan gambar 3 di atas, dapat disampaikan bahwa penggunaan strategi QAR berefek pada peningkatan nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi wacana cukup tinggi terutama nilai pada kondisi awal (pretes) ke siklus 1. Pada siklus 2, nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi wacana mengalami peningkatan sedikit, karena siswa masih terkendala penguasaan tahapan, kesesuaian kronologis dan penguasaan kosakata. Sementara pada siklus 3, nilai rata-rata kemampuan menceritakan kembali isi wacana meningkat cukup tinggi setelah guru menyampaikan kembali tugas otentik yang berhubungan dengan kemampuan menceritakan isi wacana. Tugas otentik diantaranya siswa bisa menceritakan kembali isi wacana dengan memperhatikan kesesuaian, ketepatan organisasi isi cerita, ketepatan struktur kalimat, ejaan dan tata tulis serta kebermaknaan penuturan. (Nurgiyantoro, 2010). Penyampaian tugas otentik harus didasari tindakan preventif untuk menghindari apa yang dikemukakan oleh Abidin (2012) bahwa salah satu kesalahan besar yang dilakukan oleh guru yaitu tidak menggariskan secara benar tugas otentik membaca yang harus dilakukan siswa dalam pembelajaran.



Gambar 4.

Grafik Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Menyimpulkan Isi Wacana Secara Tertulis

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa rata-rata kemampuan siswa MIN 6 Kota Padang dalam menyimpulkan isi wacana mengalami peningkatan. Namun, jika kita amati, peningkatan rata-rata kemampuan menyimpulkan tidak terlalu tinggi bila dibandingkan dengan aspek menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi wacana. Hal tersebut bisa dipahami karena menyimpulkan memerlukan kemampuan pemahaman yang tinggi selain pemahaman literal, inferensial dan interpretatif yaitu pemahaman analisis, sintesis dan evaluatif. Rahim (2008) mengungkapkan bahwa pertanyaan pemahaman literal merupakan prasyarat untuk tingkat pertanyaan pemahaman yang lebih tinggi. Berkaitan dengan tugas otentik menyimpulkan isi wacana, setelah pembelajaran siswa diharapkan mampu menyimpulkan dengan cara menyebutkan fakta/informasi yang terdapat dalam wacana serta simpulan sesuai dengan fakta/informasi pendukung (pemahaman analisis).



Gambar 5.

Grafik Perolehan Nilai Rata-Rata Kemampuan Membaca Pemahaman

Berdasarkan gambar 5 di atas, terlihat bahwa penggunaan strategi QAR dalam pembelajaran mampu meningkatkan nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa dari siklus ke siklus. Nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman mengalami peningkatan dalam proses pelaksanaan ketiga siklus. Walaupun demikian masih ditemukan kendala-kendala yang muncul diantaranya kemampuan siswa dalam menggunakan kata tanya, siswa masih belum sempurna menyusun kalimat tanya. Sehingga siswa bingung dalam menghubungkan jawaban. Hal tersebut dapat diatasi dengan memberikan penjelasan pemakaian kata tanya sesuai dengan kegunaannya pada tahap prabaca. Sesuai dengan pendapat Rahim (2008) bahwa, proses membaca menurut pandangan interaktif adalah proses intelektual yang kompleks mencakup dua kemampuan utama, yaitu kemampuan memahami makna kata dan kemampuan berpikir tentang konsep verbal. Pendapat ini menyiratkan bahwa saat kegiatan membaca berlangsung, terjadi konsentrasi dua arah pada pikiran pembaca dalam waktu yang bersamaan. Dalam aktivitas membaca, secara aktif pembaca merespon dan mengungkapkan bunyi tulisan dan bahasa yang digunakan oleh penulis. Selain itu, pembaca dituntut untuk dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya atau makna yang ingin disampaikan oleh penulis melalui teks yang dibacanya.

Siswa membutuhkan arahan tentang tipe rincian yang ditandai oleh pertanyaan yang spesifik untuk menempatkan rincian detail dengan tepat. Selain itu, keterbatasan siswa menguasai dan memahami kosakata juga menjadi kendala. Sesuai dengan prinsip pembelajaran membaca yang menyatakan perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca. Penulis mengatasi hal tersebut dengan model membaca interaktif, memberi kesempatan siswa untuk bertanya tentang kosakata sulit atau kalimat yang kurang paham arti dan maknanya dalam wacana pada tahap saat baca. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Abidin (2012) yang mengungkapkan bahwa respon siswa pada pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR selama tindakan berlangsung sangat antusias. Pada proses pembelajaran membaca, perkembangan aspek afektif siswa dari tiga hal yaitu kemauan membaca, memusatkan perhatian, dan minat baca seperti yang dikemukakan (Burns dkk. 1996) dalam Rahim (2008). Peningkatan respon siswa terlihat dari perbandingan hasil jawaban angket sebelum dan sesudah pelaksanaan strategi QAR.

Setelah menjawab rumusan masalah penelitian, penulis juga menemukan bahwa penggunaan strategi QAR mampu menggabungkan pengetahuan awal siswa sebelum membaca dengan pengetahuan siswa setelah membaca isi wacana sehingga terjadi pembentukan makna baru. Hal ini sesuai dengan teori skemata yang mengungkapkan bahwa membaca adalah proses pembentukan makna terhadap teks. Senada dengan teori skemata, Raphael (1982) dalam Klein dan Peterson (1991) mengemukakan bahwa QAR sebagai pendekatan instruksional yang mengemukakan bahwa dua sumber pertanyaan adalah teks dan pembaca yang menyebabkan tiga jenis pertanyaan harus dijawab berkaitan dengan teks. Penggunaan strategi QAR akan efektif manakala pertanyaan QAR diarahkan pada tujuan pembelajaran membaca yang ingin dicapai.

Penggunaan strategi QAR mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Klein, 1991). hal ini terbukti bahwa siswa yang sebelumnya tidak mampu membuat kalimat tanya menjadi mampu membuat kalimat tanya dengan baik dan menemukan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang dibuatnya. Siswa yang memiliki kemampuan membuat pertanyaan semakin berkembang dan meningkat kemampuannya. Strategi QAR dapat digunakan untuk membantu siswa dalam memonitor kemampuan membaca yang dimilikinya dalam jenis teks apapun. Alasan yang mendasari pendekatan ini adalah siswa akan mengetahui lebih banyak dari apa yang ia baca jika ia mengerti hubungan tanya jawab.

SIMPULAN

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V MIN 6 Kota Padang sebelum penggunaan strategi QAR masih jauh dari harapan. Pelaksanaan pembelajaran masih tergantung guru, pemilihan strategi pembelajaran membaca kurang variatif dan siswa cenderung pasif. Hal ini berdampak pada nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang rendah. Walaupun demikian, pendidik bersemangat untuk mempelajari dan berlatih strategi pembelajaran membaca serta respon positif siswa terhadap kegiatan membaca menjadi langkah awal dimulainya perbaikan pelaksanaan pembelajaran.

Dokumen rancangan dan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi QAR disusun dengan memperhatikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran membaca yaitu, tahap prabaca, saat baca dan pascabaca. Tahapan langkah-langkah tersebut mampu merangsang siswa untuk melakukan aktifitas tugas otentik dalam pembelajaran. Guru mudah untuk melihat dan mendeteksi perkembangan kemampuan membaca siswa secara otentik serta melakukan perbaikan perencanaan pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan menggunakan strategi QAR membutuhkan prasyarat sebelum diterapkan pada siswa. Diantara prasyarat yaitu siswa menguasai penggunaan kata tanya dan struktur kalimat tanya yang tepat. Namun untuk siswa madrasah ibtidaiyah khususnya kelas V prasyarat tersebut dapat dikuasai siswa seiring dengan penerapan strategi QAR tersebut. Kemampuan guru mengarahkan pertanyaan QAR pada kemampuan membaca yang diharapkan sangat penting. Selain siswa mudah mencapai tujuan pembelajaran, mereka juga memahami kemampuan dirinya dalam hal membaca pemahaman. Siswa mampu mengetahui lebih banyak dari apa yang ia baca jika ia mengerti hubungan tanya jawab.

Kemampuan membaca siswa setelah menggunakan strategi QAR mengalami peningkatan walaupun tidak secara serta merta mencapai skor ideal. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata membaca pemahaman dari kondisi awal dengan nilai rata-rata 59 meningkat pada siklus I dengan nilai rata-rata 71. Pada siklus II mendapat nilai rata-rata 78 dan siklus III dengan nilai rata-rata 86. Peningkatan nilai ini berproses sesuai dengan kecepatan siswa dalam memahami penggunaan strategi QAR untuk mencapai kemampuan membaca yang diharapkan. Peningkatan kemampuan membaca secara berproses memberi gambaran bahwa kemampuan membaca siswa harus ditingkatkan secara berkelanjutan dalam setiap pembelajaran dan tingkatan.

Penggunaan strategi QAR memberikan respon positif kepada seluruh siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman. Siswa termotivasi dengan menunjukkan kemauan membaca, berkonsentrasi serta minat baca positif. Terlebih penyampaian tujuan pembelajaran disampaikan secara jelas dan terperinci kepada siswa disertai contoh instruksi langsung dari guru.

Berdasarkan temuan hasil di atas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan strategi QAR mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di MIN 6 Kota Padang. Dengan demikian penulis menyarankan beberapa saran dan rekomendasi diantaranya beberapa hal berikut.

Pendidik seharusnya punya keyakinan bahwa kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan dan dikembangkan serta perlu dilatih pada setiap tingkatan, khususnya di tingkat madrasah ibtidaiyah atau jenjang sekolah dasar. Penggunaan strategi QAR dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dengan efektif jika siswa menguasai penggunaan kata tanya serta menyusun struktur kalimat tanya secara tepat. Guru perlu menguasai beberapa keterampilan bertanya serta mampu mengarahkan pertanyaan QAR sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca yang diharapkan. Guru harus menyatukan kegiatan prabaca, saat baca dan pascabaca dalam pembelajaran untuk meningkatkan

pemahaman siswa secara komprehensif. Penguasaan guru dalam berbagai strategi pembelajaran membaca pemahaman dapat memudahkan guru dalam membimbing siswa untuk menguasai kemampuan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca tidak sekedar membunyikan huruf atau mendapatkan informasi dari bacaan, tetapi pembelajaran membaca merupakan proses penanaman sikap dan perilaku siswa. Guru sebagai pendidik untuk mengembangkan sikap positif siswa dari kegiatan pembelajaran membaca. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan strategi QAR bisa dikembangkan penerapannya dengan bantuan alat peraga, media serta bahan ajar lain yang sesuai untuk meningkatkan keberhasilan penggunaan strategi QAR.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). Pembelajaran membaca berbasis pendidikan karakter. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arifanti, R., Nurbaya, S. & Pujiono, S. (2014). Keefektifan strategi Question-Answer Relationships (QAR) dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tempel. Diakses dari Vol 3, No 1 (2014) (<http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/5994/10/652>).
- Asrori, M. (2011). Penelitian tindakan kelas. Bandung: CV. Wacana Prima.
- Basit, A., Besral, B., & Mahmud, M. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 13(1), 89-97.
- Basit, A. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Stad Saat Transisi Pembelajaran Daring Ke Luring Di Kelas V Sdn 15 Anduring Kota Padang. *IEEJ: Islamic Elementary Education Journal*, 1(2), 89-110.
- Basit, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di MI Negeri 3 Kota Padang. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(1), 1-17.
- Burns, R., & Ross, J. (1988). *Teaching reading in today's elementary school*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cahyani, I. dkk. (2011). Menulis proposal penelitian. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jakarta: BNSP.
- Joni, R., Kardiawan & Hadisubrota, T. (2007) Penelitian tindakan kelas. Makalah Seminar Pembelajaran dan Pengembangan Bahan Ajar Sekolah Dasar.
- Kasbolah, K. (2006). Penelitian tindakan kelas (PTK). Malang: Universitas Negeri Malang.
- Klein, M & Peterson, S. (1991). *Annotated instructor's edition teaching reading in the elementary grades*. Boston: Allyn and Bacon.
- Leonhardt, M. (1999). 99 Cara menjadikan anak anda "keranjingan" membaca. Bandung : Kaifa.
- Rosmiati. (2014). Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui cerita anak dengan strategi CIRC pada siswa kelas IV SD, (Tesis), Sekolah Pascasarjana Universitas Indonesia, Bandung.
- Murtado. (2011). Menggunakan strategi Question-Answer Relationships (QAR) untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa kelas delapan MTs Miftahul Huda Curugbitung. Diakses dari: <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/15271>.
- Nana, S. (1992). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, B. (2014). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum.
- Rahim, F. (2008). Pengajaran membaca di sekolah dasar. Jakarta: Sinar Grafika.
- Resmini, N & Juanda, D. (2007). Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia di kelas tinggi. Bandung: UPI Press.
- Suyitno. I. (2011). Memahami tindakan pembelajaran cara mudah dalam perencanaan penelitian tindakan kelas. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sukmadinata. N. S. (2013). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2012). Life-span development perkembangan masa hidup jilid I, Edisi Ketiga belas. Bandung: Erlangga.
- Tarigan, H. (2013). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Wiriaatmadja, R. (2005). Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya